

MANAJEMEN KELAS 1 SEKOLAH DASAR: STUDI TENTANG TANTANGAN DAN STRATEGI GURU

Dewi Intan Afdillah¹, Eva Mellinsy², Nurul Fadilah³, Sania Latihifa⁴

¹⁻⁴ PGSD FKIP Universitas Lampung

¹dewiintan5647@gmail.com, ²evamellinsy@gmail.com,

³nurulfadilahrasyid@gmail.com, ⁴sanialathifah422@gmail.com

ABSTRACT

Classroom management constitutes an essential pedagogical competency that significantly contributes to establishing a supportive learning environment, especially in first-grade elementary classrooms, where students exhibit diverse characteristics and are adapting from early childhood education to formal schooling. This study was conducted to explore the challenges encountered by teachers in managing first-grade classrooms and to examine the strategies they employ to facilitate effective learning. A qualitative approach with a case study design was adopted in this research. The study took place at SD Negeri 5 and involved one first-grade teacher selected through purposive sampling. Data were gathered using semi-structured interviews and documentation of classroom learning activities. The collected data were analyzed through descriptive qualitative analysis, including data organization, data presentation, and conclusion drawing. To ensure the trustworthiness of the findings, technique triangulation and member checking were employed. The findings revealed that teachers encounter various challenges, including students' adaptation to the school environment, differences in initial reading, writing, and numeracy skills, short attention spans, mood changes, attention-seeking behaviors, and limited independence in daily activities. The strategies implemented include creating an enjoyable learning atmosphere, using ice-breaking activities, utilizing interactive learning media, arranging seating gradually, providing positive reinforcement, applying individual approaches to students, and maintaining intensive communication with parents. The findings indicate that successful first-grade classroom management is influenced by teachers' ability to adapt instructional strategies to students' characteristics and developmental needs.

Keywords: *classroom management; first grade of elementary school; teacher challenges; teacher strategies*

ABSTRAK

Manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terutama pada kelas awal sekolah dasar yang memiliki karakteristik peserta didik beragam dan masih berada pada masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas 1 sekolah dasar serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 dengan subjek penelitian seorang guru kelas 1 yang dipilih menggunakan

teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, meliputi proses adaptasi peserta didik terhadap lingkungan sekolah, perbedaan kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung, rentang perhatian yang pendek, perubahan suasana hati, perilaku mencari perhatian, serta rendahnya kemandirian peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Strategi yang diterapkan meliputi penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan *ice breaking*, media pembelajaran interaktif, pengaturan tempat duduk secara bertahap, pemberian penguatan positif, pendekatan individual kepada peserta didik, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas 1 dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: manajemen kelas; kelas 1 sekolah dasar; tantangan guru; strategi guru

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif berkontribusi terhadap perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, hingga kesejahteraan emosional peserta didik sehingga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran (Ulpa et al., 2025). Kualitas interaksi antara guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekolah turut memengaruhi kondusivitas lingkungan belajar selain kondisi fisik ruang kelas (Setiawan & Mudjiran, 2022). Kenyamanan lingkungan kelas mampu meningkatkan motivasi

belajar, partisipasi aktif, dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Nasywa & Muthi, 2025). Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penerapan manajemen kelas yang efektif.

Manajemen kelas merupakan kompetensi pedagogik yang menentukan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar, bukan sekadar upaya menjaga ketertiban melainkan juga menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran (Purnomo, 2022). Kemampuan guru mengelola lingkungan fisik, mengatur interaksi sosial, memberikan motivasi, dan membangun suasana belajar

positif terbukti berhubungan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik (Aini & Hadi, 2023). Penguasaan manajemen kelas menjadi kompetensi yang wajib dimiliki guru agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Pada jenjang kelas I sekolah dasar, peserta didik sedang mengalami transisi dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan formal. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian terhadap lingkungan belajar yang baru. Di samping itu, karena masih berada pada tahap operasional konkret, peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran apabila didukung oleh media yang bersifat nyata, pengalaman secara langsung, dan aktivitas yang melibatkan pancaindra (Suroto, 2024). Perkembangan sosial dan emosional peserta didik kelas rendah masih berlangsung bertahap sehingga kemampuan mengikuti aturan, mengendalikan emosi, bekerja sama, dan belajar mandiri masih memerlukan pendampingan guru (Purwulan, 2024). Perbedaan kemampuan awal dalam membaca, menulis, dan berhitung juga menjadi karakteristik yang umum dijumpai pada peserta didik kelas 1.

Karakteristik perkembangan ini menuntut guru memiliki kemampuan manajemen kelas yang mampu memfasilitasi proses adaptasi sekaligus mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Manajemen kelas pada kelas 1 sekolah dasar menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan kelas tinggi karena guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran, tetapi juga mendampingi proses adaptasi peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran pada minggu-minggu awal diprioritaskan untuk membangun rasa aman dan nyaman melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang menghadirkan suasana belajar menyerupai taman kanak-kanak agar peserta didik tidak merasa tertekan memasuki jenjang sekolah dasar. Penempatan tempat duduk pada awal tahun ajaran juga disesuaikan dengan teman dari sekolah asal yang sama untuk membantu peserta didik membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan selama pembelajaran. Guru masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan

membaca, menulis, dan berhitung, peserta didik yang sulit mempertahankan fokus, perubahan suasana hati, perilaku mencari perhatian, hingga peserta didik yang belum mandiri dalam penggunaan toilet. Heterogenitas kemampuan peserta didik, gangguan perilaku, rendahnya motivasi belajar, dan perbedaan karakteristik siswa merupakan tantangan utama dalam pelaksanaan manajemen kelas di sekolah dasar (Hakim et al., 2025).

Strategi pengelolaan kelas diperlukan agar tantangan pada kelas 1 sekolah dasar tidak menghambat proses pembelajaran. Guru menerapkan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti ice breaking, kegiatan bernyanyi, pemanfaatan media pembelajaran, dan penggunaan Interactive Flat Panel (IFP) untuk menarik perhatian peserta didik. Peserta didik yang sering mengganggu pembelajaran dilibatkan dalam berbagai aktivitas kelas, seperti memimpin doa, menghafalkan Pancasila, atau membantu kegiatan sederhana di depan kelas agar energi mereka terarah pada aktivitas positif; komunikasi intensif dengan orang tua

juga dilakukan untuk mengetahui kondisi emosional peserta didik sebelum pembelajaran. Penegakan aturan kelas, pemberian penguatan positif, pengaturan lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif (Putri et al., 2025). Kreativitas guru dalam mengatur lingkungan fisik kelas, menerapkan variasi metode pembelajaran, dan memberikan penguatan positif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Sari et al., 2026).

Kajian mengenai manajemen kelas di sekolah dasar telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Guru menghadapi tantangan berupa heterogenitas kemampuan peserta didik, gangguan perilaku, rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, dan jumlah peserta didik yang relatif besar (Hakim et al., 2025). Pengaturan tata letak kelas, penegakan aturan, penguatan positif, manajemen waktu, dan pemanfaatan teknologi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung sehingga mampu

meningkatkan motivasi peserta didik (Putri et al., 2025). Keberhasilan manajemen kelas dipengaruhi oleh kemampuan guru mengatur lingkungan fisik, menerapkan variasi metode pembelajaran, dan memberikan penguatan positif sesuai kebutuhan peserta didik (Sari et al., 2026), serta didukung oleh komunikasi guru-peserta didik, kolaborasi dengan orang tua, dan dukungan kepala sekolah beserta sarana pembelajaran (Mendrofa et al., 2025). Berbagai temuan ini menegaskan bahwa kemampuan guru mengelola kelas menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kajian terdahulu memberikan gambaran mengenai strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, tetapi sebagian besar penelitian masih membahas manajemen kelas pada sekolah dasar secara umum tanpa menyoroti kekhususan kelas 1. Karakteristik peserta didik kelas 1 yang sedang menjalani masa transisi memunculkan tantangan berbeda dibandingkan peserta didik kelas tinggi, mulai dari proses adaptasi, kesenjangan kemampuan literasi dan

numerasi awal, hingga ketergantungan pada pendampingan dalam aktivitas sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas di lapangan mencakup pendampingan emosional, pembentukan kebiasaan belajar, komunikasi dengan orang tua, dan penyesuaian strategi pembelajaran, bukan hanya pengendalian perilaku peserta didik semata. Kesenjangan antara kajian terdahulu yang bersifat umum dan kompleksitas praktik manajemen kelas 1 di lapangan menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menggambarkan tantangan dan strategi guru dalam mengelola kelas 1 sekolah dasar. Berdasarkan uraian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana tantangan dan strategi manajemen kelas diterapkan oleh guru kelas 1 sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam tantangan dan strategi guru dalam mengelola kelas I sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 yang dipilih berdasarkan

hasil observasi awal karena pengelolaan kelas I memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dibandingkan kelas lainnya. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas I yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Guru tersebut telah mengajar sejak tahun 2006 dan memiliki pengalaman dalam mengelola kelas awal sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi tantangan pengelolaan kelas, strategi yang diterapkan guru, penanganan peserta didik yang mengalami kesulitan beradaptasi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan manajemen kelas. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses pengorganisasian, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan

dokumentasi, serta *member checking* untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang diperoleh sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Guru dalam Pengorganisasian dan Perencanaan Kelas 1 Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara, pengorganisasian kelas rendah diawali dengan upaya guru membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik yang baru memasuki sekolah dasar. Guru memandang bahwa peserta didik kelas I masih berada pada tahap transisi dari taman kanak-kanak menuju jenjang pendidikan yang lebih formal sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan, aturan, dan budaya belajar yang baru. Oleh karena itu, pada masa awal pembelajaran guru tidak langsung menekankan pencapaian target akademik, melainkan memprioritaskan proses penyesuaian diri peserta didik agar mereka merasa diterima dan nyaman berada di sekolah.

Salah satu strategi yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk duduk bersama teman yang berasal dari taman kanak-kanak yang sama pada minggu-minggu awal pembelajaran. Strategi tersebut diterapkan untuk membantu peserta didik mengurangi rasa cemas dan membangun rasa percaya diri ketika memasuki lingkungan yang baru. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber:

“Minggu pertama saya biarkan mereka duduk dengan teman satu TK dulu supaya mereka merasa aman dan nyaman. Jadi mereka tidak merasa asing ketika masuk SD.”
(Puspita Heri Yuliana, wawancara, 2026).

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan aspek sosial dan emosional peserta didik dalam proses pengelolaan kelas. Kehadiran teman yang telah dikenal sebelumnya menjadi bentuk dukungan sosial yang membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Setelah peserta didik mulai menunjukkan kenyamanan dalam mengikuti

kegiatan belajar, guru melakukan penataan ulang posisi duduk secara bertahap dengan menerapkan formasi huruf U. Berdasarkan hasil observasi, pengaturan tempat duduk tersebut memudahkan guru memantau aktivitas seluruh peserta didik serta menciptakan interaksi yang lebih merata selama pembelajaran berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kelas rendah tidak hanya berkaitan dengan penataan fisik ruang kelas, tetapi juga berhubungan dengan upaya membangun kesiapan belajar peserta didik. Masa transisi dari prasekolah ke sekolah dasar merupakan periode yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan tuntutan belajar yang baru. Hasil penelitian Sari dan Susanto (2023) menjelaskan bahwa proses adaptasi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi peserta didik pada awal memasuki sekolah dasar.

Selain membantu proses adaptasi sosial dan emosional, guru juga melakukan berbagai persiapan untuk mendukung perkembangan kemampuan dasar peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas

dilengkapi dengan media visual berupa kartu huruf dan alat bantu membaca yang digunakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media tersebut didasarkan pada kondisi peserta didik yang memiliki kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung yang beragam. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulus visual membantu peserta didik mengenal simbol huruf, memahami konsep dasar membaca, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan kelas rendah tidak hanya mencakup penyusunan kegiatan pembelajaran, tetapi juga penataan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Afriadi dan Fitri (2023) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif ditandai oleh kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun hubungan positif dengan peserta didik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, strategi pengorganisasian yang dilakukan guru menunjukkan

bahwa keberhasilan pembelajaran pada kelas rendah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan guru membangun lingkungan belajar yang mendukung proses adaptasi dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dinamika Pelaksanaan dan Strategi Menjaga Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rendah adalah mempertahankan fokus dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Guru menjelaskan bahwa peserta didik kelas I cenderung memiliki rentang perhatian yang terbatas sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan hanya melalui metode ceramah. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menerapkan berbagai strategi yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Salah satu strategi yang paling sering digunakan adalah kegiatan ice breaking, bernyanyi bersama,

permainan sederhana, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Kegiatan tersebut dilakukan ketika peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau kehilangan fokus selama proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

“Kalau anak kelas satu hanya mendengarkan guru terus, mereka cepat bosan. Jadi harus sering diselingi ice breaking, bernyanyi, atau permainan supaya fokusnya kembali.” (Puspita Heri Yuliana, wawancara, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan ice breaking atau bernyanyi dilakukan, peserta didik tampak lebih antusias dan kembali memperhatikan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi aktivitas belajar memiliki peran penting dalam mempertahankan perhatian peserta didik. Pada kelas rendah, aktivitas yang melibatkan gerak, lagu, dan permainan tidak hanya berfungsi sebagai selingan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas untuk menjaga keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Selain memanfaatkan aktivitas yang bersifat menyenangkan, guru juga menggunakan teknologi pembelajaran berupa Interactive Flat Panel (IFP). Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media visual dan interaktif mampu meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ketika guru menampilkan gambar, video, atau aktivitas interaktif melalui IFP, peserta didik terlihat lebih aktif memberikan respons dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

Temuan lain menunjukkan bahwa guru tidak berorientasi pada pencapaian target kurikulum secara kaku pada awal kelas I. Prioritas pembelajaran lebih diarahkan pada penguasaan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung karena kemampuan awal peserta didik masih sangat beragam. Guru memandang bahwa kesiapan akademik perlu dibangun secara

bertahap melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengikuti proses belajar dengan lebih nyaman tanpa mengalami tekanan akademik yang berlebihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Cunha et al. (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendukung kebutuhan psikologis peserta didik dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif dan aktivitas yang menarik berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi serta keterlibatan peserta didik di kelas. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Octavia dan Rofiqoh (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karena mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, penggunaan ice breaking, permainan edukatif, media pembelajaran, serta teknologi

interaktif yang dilakukan guru dapat dipandang sebagai strategi yang efektif.

Tantangan Utama dalam Manajemen Perilaku Siswa Kelas Rendah

Berdasarkan analisis hasil wawancara secara mendalam, terungkap bahwa tantangan manajemen kelas rendah memiliki karakteristik yang sangat spesifik dan fundamental, yang membedakannya secara signifikan dari kelas tinggi. Tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah kenyataan bahwa 75% siswa baru Kelas 1 belum menguasai kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung), meskipun mereka telah lulus dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak. Fenomena ini memerlukan penyesuaian instruksional total, karena guru tidak dapat langsung mengejar target kurikulum formal, melainkan harus memulai dari fondasi paling dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dasra (2024), yang menekankan bahwa defisit kesiapan belajar awal, terutama pada aspek literasi dini, menjadi kendala utama guru kelas awal dalam memulai proses

pembelajaran formal. Lebih lanjut, kendala manajemen kelas sering kali dipicu oleh faktor internal siswa, seperti hambatan mood atau suasana hati negatif yang dibawa dari lingkungan rumah. Hambatan psikologis ini menjadi barrier emosional yang sulit ditembus hanya dengan instruksi pengajaran biasa, merefleksikan kompleksitas perilaku siswa yang memerlukan identifikasi dan pendekatan yang tepat (Isnanto dkk., 2020).

Aspek tantangan yang paling unik dan menuntut kesiapan mental luar biasa dari guru kelas rendah berkaitan erat dengan dinamika transisi perkembangan fisik dan belum tuntasnya tugas perkembangan kemandirian. Masalah operasional seperti siswa menangis, muntah di kelas, hingga buang air besar (BAB) di celana adalah realitas tahunan yang terjadi di Kelas 1. Situasi ini menunjukkan bahwa transisi PAUD ke SD adalah proses adaptasi konteks pendidikan yang signifikan, di mana keberhasilan transisi tersebut sangat ditentukan oleh faktor kemandirian anak serta lingkungan sekolah yang suportif (Hanifah & Kurniati, 2024; Reza & Asbari, 2024). Di tengah

berbagai dinamika kompleks tersebut, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) di konteks Sekolah Dasar Negeri menjadi tantangan sistemik yang berat. Guru kelas 1 sering kali harus berjuang sendirian (tunggal) mengkondisikan kelas secara kolektif sekaligus intervensi individual, tanpa adanya guru pendamping (shadow teacher), bahkan ketika kelas memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Realitas ini menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas awal SD (Isnanto dkk., 2020).

Strategi Manajemen Kelas Holistik dan Adaptif: "Guru sebagai Ibu Kedua"

Menghadapi berbagai tantangan kompleks tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi manajemen kelas yang holistik, adaptif, dan berpusat pada anak, yang melampaui pendekatan disiplin konvensional. Strategi preventif yang paling utama adalah penciptaan *comfort zone* untuk memastikan siswa merasa aman dan nyaman sebelum proses belajar formal dimulai. Hal ini dilakukan melalui strategi "transisi lembut", yaitu dengan mengaproksimasi suasana PAUD ke SD yang membawa

suasana bermain ke dalam pembelajaran di minggu-minggu awal. Salah satu implementasi konkret dari strategi preventif ini adalah penerapan pengaturan duduk adaptif pada masa awal sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber:

"Minggu pertama saya biarkan mereka duduk dengan teman satu TK dulu supaya mereka merasa aman dan nyaman. Jadi mereka tidak merasa asing ketika masuk SD." (Puspita Heri Yuliana, wawancara, 2026).

Penataan lingkungan fisik yang kreatif dan adaptif ini sejalan dengan prinsip manajemen pembelajaran transisi PAUD-SD yang harus memperhatikan iklim belajar yang menarik, menyenangkan, dan variatif agar siswa tidak merasa terbebani (Isnanto dkk., 2020; Reza & Asbari, 2024).

Dalam penanganan perilaku mengganggu selama pembelajaran berlangsung, guru menggunakan strategi intervensi yang persuasif melalui pendekatan kinestetik dan alih perhatian. Alih-alih menggunakan tindakan represif, energi siswa yang mengganggu dialihkan dengan

diberikan kepercayaan dan tugas aktif, seperti diminta maju untuk memimpin doa atau menghafal Pancasila, yang efektif memenuhi kebutuhan perhatian siswa secara positif tanpa mengganggu jalannya pembelajaran kolektif. Mengingat rentang perhatian anak yang pendek, guru sangat mengandalkan penggunaan *ice breaking*, nyanyian, permainan, dan teknologi media inovatif seperti *Interactive Flat Panel*. Strategi memvariasikan metode dan media ini sangat efektif untuk mengoptimalkan keterlibatan dan mengatasi kesulitan belajar di kelas awal dalam (Isnanto dkk., 2020).

Aspek paling krusial dalam keberhasilan manajemen kelas rendah adalah strategi sosio-emosional melalui penjalinan hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, di mana guru memerankan figur "ibu kedua". Pendekatan personal (*coaching*) dengan mengajak bercerita dan memberikan dukungan emosional secara individual diterapkan untuk membangun kembali semangat belajar siswa yang bermasalah. Landasan teoritis mendukung pendekatan ini, menekankan

pentingnya komunikasi efektif dan hubungan emosional yang sangat baik antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Terakhir, untuk menangani masalah operasional Krisis (seperti BAB atau muntah di celana), guru menggunakan strategi kolaborasi tim.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan Manajemen kelas 1 sekolah dasar memiliki kompleksitas khusus karena siswa berada pada masa transisi PAUD ke sekolah formal. Tantangan utama meliputi kesenjangan kemampuan awal calistung, rentang perhatian pendek, dinamika emosi, serta keterbatasan kemandirian siswa. Guru mengatasi tantangan tersebut melalui strategi holistik dengan filosofi "guru sebagai ibu kedua", yang mencakup penataan tempat duduk adaptif, *ice breaking*, media interaktif IFP, penguatan positif, pendekatan individu (*coaching*), serta kolaborasi dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas pendampingan orang tua atau penggunaan teknologi interaktif secara spesifik dalam mendukung literasi awal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Afriadi, B., & Fitri. (2023). Analysis of effective classroom management strategies to create a conducive learning environment for elementary school students through document studies. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(2).
<https://doi.org/10.21009/JISAE.092.05>
- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224.
- Cunha, J., Martins, J., Peseta, R., & Rosário, P. (2023). A self-regulation intervention conducted by class teachers: Impact on elementary students' basic psychological needs and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1220536>
- Hakim, F. L., Patimah, S., Firdianti, A., Dilla, L. F., & Triana, N. (2025). Strategi guru dalam mengatasi tantangan manajemen kelas di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(2), 342–350.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>

- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.32529/glasse.r.v4i1.392>
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan di dalam kelas bagi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233–256.
- Nasywa, S. A., & Muthi, I. (2025). Kenyamanan lingkungan kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(3), 80–93.
- Octavia, V. B., & Rofiqoh, N. (2025). Hubungan growth mindset terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42955>
- Purnomo, A. C. (2022). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 27–34.
- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375–382.
- Putri, I. M. A., Nuqia, K., & Baktiarso, S. (2025). Strategi manajemen kelas yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 77–81.
- Reza, M., & Asbari, M. (2024). Transisi PAUD ke SD: Solusi pendidikan menyenangkan. *Journal of Information Systems and Management*, 02(05). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.940>
- Sari, A. Y., & Susanto, S. F. (2023). Problematika adaptasi sekolah transisi prasekolah ke sekolah dasar. *Journal of Childhood Education*, 7(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v7i1.1614>
- Sari, M. K., Nurmaningsih, & Fitria, R. (2026). Strategi guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan pembelajaran efektif di SD. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 1(1), 1–6.
- Setiawan, H., & Mudjiran, M. (2022). Pentingnya lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7517–7522.
- Suroto, S. (2024). Karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1–9.
- Ulpa, A., Rosdianti, R. N., Sofila, F., Ikhtanova, N., Prasetya, A., Husna, R., & Hidayat, H. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak usia sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 157–165.